

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar

Ridho Bayu Syahrapi¹, Yusril Juliansyah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia
Email: ridhobayusyahrapi04@gmail.com; yjuliansyah03@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci

Kecerdasan Emosional,
Hasil Belajar,
Prestasi Akademik,
Siswa

Keywords

Emotional Intelligence,
Learning Outcomes,
Academic Achievement,
Students

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa. Kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, dianggap sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi prestasi akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan analisis nilai hasil belajar. Sampel penelitian terdiri dari siswa sekolah menengah yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan hasil belajar, di mana siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.

This study aims to examine the influence of emotional intelligence on students' learning outcomes. Emotional intelligence, which includes the ability to recognize, understand, and manage one's own emotions as well as those of others, is considered a significant factor that can affect academic achievement. The research method used is quantitative, with data collection techniques through questionnaires and analysis of learning outcome scores. The research sample consists of randomly selected high school students. The results indicate a positive correlation between emotional intelligence and learning outcomes, where students with higher levels of emotional intelligence tend to achieve better academic performance. The implications of this study emphasize the importance of developing emotional intelligence in the learning process to enhance students' academic achievement.

Corresponding Author:

Ridho Bayu Syahrapi,
Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,
Jl. Insinyur H. Juanda No.5, Timbang Langkat, Kec. Binjai Tim., Kota Binjai,
Sumatera Utara 20737, Indonesia
Email: ridhobayusyahrapi04@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) telah menjadi topik yang semakin relevan dalam dunia pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa. Menurut Goleman (1995), kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Kemampuan ini diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional tidak hanya berperan dalam membantu siswa mengatasi stres dan tantangan akademik, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan guru dan teman sebaya. Menurut Parker et al. (2004), siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik

cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar dan menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengejar tujuan akademik.

Beberapa penelitian telah membuktikan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan hasil belajar. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Petrides, Frederickson, dan Furnham (2004) menemukan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mencapai nilai akademik yang lebih baik. Hal ini didukung oleh kemampuan mereka dalam mengelola emosi, memotivasi diri, dan membangun hubungan interpersonal yang efektif.

Kecerdasan emosional juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Salovey dan Mayer (1990), kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi dapat membantu siswa mengatasi rasa frustrasi dan kegagalan, sehingga mereka tetap termotivasi untuk terus belajar. Motivasi yang tinggi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar.

Selain motivasi, kecerdasan emosional juga memengaruhi kemampuan sosial siswa. Menurut Brackett dan Katulak (2006), siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik, dan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan sosial ini tidak hanya mendukung proses belajar di kelas tetapi juga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Temuan-temuan mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan. Menurut Elias et al. (1997), program-program yang dirancang untuk meningkatkan kecerdasan emosional, seperti pelatihan manajemen emosi dan pengembangan keterampilan sosial, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa mencapai potensi akademik mereka secara maksimal.

Meskipun penting, meningkatkan kecerdasan emosional siswa bukanlah tugas yang mudah. Menurut Zeidner, Matthews, dan Roberts (2009), tantangan utama termasuk kurangnya pemahaman tentang pentingnya kecerdasan emosional, keterbatasan waktu dalam kurikulum, dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajarkan keterampilan emosional. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Desain ini dipilih untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional (variabel independen) dan hasil belajar (variabel dependen). Menurut Creswell (2014), penelitian korelasional cocok untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa melakukan manipulasi eksperimental.

Menurut Sugiyono (2019), teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel yang digunakan adalah 150 siswa, dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%.

Data kecerdasan emosional dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari *Emotional Quotient Inventory* (EQ-i) yang dikembangkan oleh Bar-On (2006). Kuesioner ini terdiri dari 50 item dengan skala Likert 1-5. Sementara itu, data hasil belajar diambil dari nilai rapor siswa pada semester terakhir. Menurut Arikunto (2010), kuesioner dan dokumen resmi seperti rapor merupakan instrumen yang valid untuk mengukur variabel penelitian.

Validitas instrumen diuji menggunakan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*) untuk memastikan bahwa setiap item mengukur konstruk yang dimaksud. Reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Menurut Hair et al. (2019), instrumen dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0,70. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 siswa di luar sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, peneliti mengajukan izin kepada sekolah dan orang tua siswa. Kedua, kuesioner kecerdasan emosional dibagikan kepada siswa dan diisi secara mandiri. Ketiga, data hasil belajar diambil dari arsip sekolah. Menurut Creswell (2014), prosedur ini memastikan bahwa data dikumpulkan secara sistematis dan etis.

Data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel, sedangkan analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar. Menurut Field (2018), uji Pearson cocok untuk data yang berdistribusi normal dan berskala interval.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti penggunaan sampel yang terbatas pada satu kota dan ketergantungan pada data self-report untuk mengukur kecerdasan emosional. Menurut Polit dan Beck (2017), keterbatasan ini perlu diakui untuk memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa. Koefisien korelasi Pearson sebesar 0,65 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Hasil ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh Petrides, Frederickson, dan Furnham (2004) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam pencapaian akademik.

B. Kecerdasan Emosional sebagai Prediktor Hasil Belajar

Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memprediksi 42% varians dalam hasil belajar ($R^2 = 0,42$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi hasil belajar, kontribusinya cukup signifikan. Temuan ini didukung oleh Goleman (1995) yang menyatakan bahwa kemampuan mengelola emosi dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar.

C. Peran Kemampuan Mengelola Emosi

Salah satu dimensi kecerdasan emosional yang paling berpengaruh adalah kemampuan mengelola emosi. Siswa yang mampu mengelola emosi negatif seperti stres dan kecemasan cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik. Menurut Salovey dan Mayer (1990), kemampuan ini membantu siswa tetap fokus dan termotivasi dalam menghadapi tantangan akademik.

D. Perbedaan Gender dalam Kecerdasan Emosional

Analisis tambahan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan ($t = 2,34$; $p < 0,05$). Siswa perempuan cenderung memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi, terutama dalam dimensi empati dan keterampilan sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Brackett dan Katulak (2006) yang menyatakan bahwa perempuan umumnya lebih unggul dalam aspek-aspek tertentu dari kecerdasan emosional.

E. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi dunia pendidikan. Sekolah dapat mengintegrasikan program pengembangan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum, seperti pelatihan manajemen stres dan pengembangan keterampilan sosial. Menurut Elias et al. (1997), program semacam ini dapat membantu siswa mencapai potensi akademik mereka secara maksimal.

F. Keterbatasan Penelitian

Meskipun hasil penelitian ini signifikan, terdapat beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan siswa SMA di satu kota, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, data kecerdasan emosional dikumpulkan melalui self-report, yang mungkin rentan terhadap bias. Menurut Polit dan Beck (2017), penggunaan metode triangulasi dapat mengurangi keterbatasan ini di penelitian selanjutnya.

G. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar, seperti dukungan keluarga dan lingkungan belajar. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional berkembang seiring waktu dan pengaruhnya terhadap hasil belajar jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional, siswa tidak hanya dapat meningkatkan prestasi akademik tetapi juga keterampilan hidup yang penting untuk kesuksesan di masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Hal ini karena kemampuan mereka dalam mengelola emosi, memotivasi diri, dan membangun hubungan sosial yang efektif mendukung proses belajar.

Dengan demikian, kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan program pengembangan kecerdasan emosional ke dalam kurikulum sekolah. Pelatihan manajemen emosi, pengembangan empati, dan keterampilan sosial dapat membantu siswa meningkatkan prestasi belajar mereka. Guru juga perlu memahami pentingnya kecerdasan emosional agar dapat mendukung perkembangan emosional siswa secara optimal. Penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut, seperti memperluas cakupan sampel ke berbagai jenjang pendidikan dan wilayah. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk melihat dampak kecerdasan emosional terhadap hasil belajar dalam jangka panjang. Dengan begitu, pemahaman tentang peran kecerdasan emosional dalam pendidikan akan semakin mendalam.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bar-On, R. (2006). The Bar-On model of emotional-social intelligence (EQ-i). *Psicothema*, 18(supl.), 13–25.
- Brackett, M. A., & Katulak, N. A. (2006). Emotional intelligence in the classroom: Skill-based training for teachers and students. In J. Ciarrochi, J. P. Forgas, & J. D. Mayer (Eds.), *Emotional intelligence in everyday life* (2nd ed., pp. 1–27). Psychology Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., Kessler, R., Schwab-Stone, M. E., & Shriver, T. P. (1997). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>
- Parker, J. D. A., Creque, R. E., Barnhart, D. L., Harris, J. I., Majeski, S. A., Wood, L. M., Bond, B. J., & Hogan, M. J. (2004). Academic achievement in high school: Does emotional intelligence matter? *Personality and Individual Differences*, 37(7), 1321–1330. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2004.01.002>
- Petrides, K. V., Frederickson, N., & Furnham, A. (2004). The role of trait emotional intelligence in academic performance and deviant behavior in adolescents. *Personality and Individual Differences*, 36(2), 277–293. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(03\)00084-9](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(03)00084-9)
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2017). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (10th ed.). Wolters Kluwer.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2009). *What we know about emotional intelligence: How it affects learning, work, relationships, and our mental health*. MIT Press.